

MENUJU GURU PROFESIONAL DENGAN MAMPU MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KREASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF

Erik Teguh Prakoso
Universitas Kanjuruhan Malang

Abstract

In fact indicates that the majority of teachers in Qualified Under category, the level of mastery of teaching materials and skills in the use of innovative learning is still lacking and can be said to be conventional, so it does not close eye that the graduates of educational institutions in this school which is a product of education not ready or not in accordance with the availability of jobs and the lack of independence / entrepreneurial that's supported by synergy capabilities with physical and non-physical environments that exist. With no other words, in actual tendencies has no other alternative besides necessary of realignment of education world from the philosophy / purposes of education till the government and management of education, curriculum, teaching method, and substance of teaching nationally, regionally and locally. Learning is the heart of the educational process in educational institution. It is therefore necessary to develop constructive learning climate for the development of student's creativity, along with the development atmosphere, habits, and learning strategy based on the development of science. Through quality teaching, students are expected to have the ability to think critically, responsible, creative and able to work together and all that can be accomplished one of which is highly dependent on the power of education as a teacher who acts as a facilitator in the learning process directly to the students. Thus, in the development of education today is demanded a professional teacher who can organize a more innovative learning process, which can improve motivation and creation so that can produce the products of education that can synergize with environmental demands both physical and non-physical.

Keywords: *problems of teaching and learning, professional teachers, learning motivation, creative learning, creative and productive learning methods.*

Siswa merupakan titik sentral dalam keseluruhan sistem pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah. Segala daya dan dana diadakan untuk mengembangkan Siswa ke arah terbentuknya pribadi yang berkualitas. Oleh karena itulah lembaga-lembaga pendidikan dimanapun secara terus menerus perlu meningkatkan kualitas

pendidikan, diantaranya melalui peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, penyediaan bahan ajar, dan penyediaan sarana belajar. Dari semua cara tersebut, peningkatan kualitas pembelajaran menduduki posisi yang sangat strategis.

Pembelajaran merupakan jantung dari proses pendidikan di

institusi pendidikan. Oleh karena itu perlu dikembangkan iklim pembelajaran yang konstruktif bagi berkembangnya kreativitas Siswa, seiring dengan berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi pembelajaran yang dilandasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Melalui pembelajaran yang berkualitas, Siswa diharapkan memiliki kemampuan berfikir kritis, bertanggung jawab, kreatif serta dapat bekerja sama.

Namun pada umumnya, berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya di sekolah-sekolah banyak dijumpai siswa yang pasif, kurang bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang memiliki kemampuan berfikir kritis, kurang kreatif, selain itu pada proses belajar mengajar sehari-hari menunjukkan bahwa kelihatannya siswa lebih senang menerima materi dari gurunya melalui ceramah begitu saja dengan para guru lebih sering dan senang memberikan materinya dengan ceramah tanpa adanya variasi dalam model pembelajaran sehingga bersifat monoton.

Penelitian yang dilakukan oleh Hermin dan Nursalim (2004) menunjukkan bahwa 64% Siswa mengalami kecemasan dan tidak berani bertanya atau mengemukakan pendapat di forum kelas, rapat, diskusi, maupun seminar. Siswa lebih menyukai PBM yang menggunakan metode ceramah.

Kondisi yang hampir sama ditunjukkan pada proses belajar mengajar hampir pada semua mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Menilik pada proses belajar mengajar pada hampir semua mata pelajaran yang dipelajari siswa pada

tahun sebelumnya dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut, Siswa kurang aktif dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran, serta motivasi belajarnya rendah. Bila ditelusuri lebih jauh, masalah ini terjadi bukan semata-mata kesalahan Siswa, tetapi karena para guru dalam proses pembelajarannya lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional (dengan metode ceramah), dan itupun tidak dilakukan evaluasi.

Melihat kenyataan seperti yang disebutkan di atas, perlu kiranya dicarikan jalan pemecahan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Untuk mengatasi masalah tersebut digunakan model pembelajaran kreatif dan produktif.

Penggunaan model pembelajaran kreatif dan produktif, menurut Diknas (2004) memiliki beberapa keuntungan diantaranya adalah sebagai berikut: (1) keterlibatan Siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, (2) Siswa didorong menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi, atau percobaan. (3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama, (4) pada dasarnya, untuk kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri.

MODEL PEMBELAJARAN KREATIF DAN PRODUKTIF

Pada awalnya, model pembelajaran kreatif dan produktif khusus dirancang untuk

pembelajaran apresiasi sastra, namun pada perkembangannya kemudian, dengan berbagai modifikasi model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Jika awalnya model ini disebut sebagai strategi strata (Wardani, 1981), maka setelah berbagai modifikasi, model ini diberi label Pembelajaran Kreatif dan Produktif. Sesuai dengan nama yang baru, model ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di semua lembaga-lembaga pendidikan khususnya sekolah. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menantang para Siswa untuk menghasilkan sesuatu yang kreatif sebagai re-kreasi atau pencerminan pemahamannya terhadap masalah/topik yang sedang dikaji.

Pembelajaran kreatif produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain; belajar aktif, kreatif, konstruktif, kolaboratif, dan kooperatif. Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan Siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

Menurut Diknas (2004) beberapa karakteristik model pembelajaran kreatif dan produktif adalah sebagai berikut: (1) Keterlibatan Siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran. Keterlibatan ini difasilitasi melalui pemberian kesempatan kepada Siswa untuk melakukan eksplorasi dari

konsep bidang ilmu yang sedang dikaji serta menafsirkan hasil eksplorasi tersebut. Siswa diberi kebebasan untuk menjelajahi berbagai sumber yang relevan dengan topik/ konsep/ masalah yang sedang di kaji. Eksplorasi ini memungkinkan Siswa melakukan interaksi dengan lingkungan dan pengalamannya sendiri, sebagai media untuk mengkonstruksi pengetahuan. (2) Siswa didorong menemukan/ mengkonstruksi sendiri konsep yang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai cara, seperti observasi, diskusi atau percobaan. Dengan cara ini, konsep tidak ditransfer oleh guru kepada Siswa, tetapi dibentuk sendiri oleh Siswa berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang terjadi ketika melakukan eksplorasi serta interpretasi. Dengan kata lain, Siswa didorong untuk membangun makna dari pengalamannya, sehingga pemahamannya terhadap fenomena yang sedang dikaji meningkat. Di samping itu, Siswa didorong untuk memunculkan berbagai sudut pandang topik/ konsep/ masalah yang sama, dan untuk mempertahankan sudut pandangnya dengan menggunakan argumentasi yang relevan. Hal ini merupakan salah satu realisasi hakekat konstruktivisme dalam pembelajaran. (3) Siswa diberi kesempatan untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama. Kesempatan ini diberikan melalui kegiatan eksplorasi, interpretasi, dan re-kreasi. Disamping itu, Siswa juga mendapat kesempatan untuk membantu temannya menyelesaikan suatu tugas. Kebersamaan, baik dalam eksplorasi, interpretasi, serta re-kreasi dan pemajangan hasil

merupakan arena interaksi yang memperkaya pengalaman. (4) Pada dasarnya, untuk menjadi kreatif, Siswa harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias, serta percaya diri (Segal dalam Black, 2003). Dalam konteks pembelajaran, kreativitas dapat ditumbuhkan dengan menciptakan suasana kelas yang memungkinkan Siswa dan guru merasa bebas mengkaji dan mengeksplorasi topik-topik penting dalam kurikulum. Guru mengajukan pertanyaan yang membuat Siswa berfikir keras, kemudian mengejar pendapat Siswa tentang ide-ide besar dari perspektif. Guru juga mendorong Siswa untuk menunjukkan / mendemonstrasikan pemahamannya tentang topik-topik penting dalam kurikulum menurut caranya sendiri.

Dengan mengacu kepada karakteristik tersebut, model pembelajaran kreatif dan produktif diasumsikan mampu memotivasi Siswa dalam melaksanakan berbagai kegiatan, sehingga mereka merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugasnya secara kreatif.

Dampak instruksional yang dapat dicapai melalui model pembelajaran ini antara lain: (a) pemahaman terhadap suatu nilai, konsep, atau masalah tertentu, (b) kemampuan menerapkan konsep/ memecahkan masalah, serta (c) kemampuan mengkreasi sesuatu berdasarkan pemahaman tersebut.

Dari segi dampak pengiring (*nurturant effect*), melalui model pembelajaran kreatif dan produktif diharapkan kemampuan berfikir kritis, tanggung jawab, serta bekerjasama; yang kesemuanya merupakan tujuan pembelajaran jangka panjang.

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran aktif kreatif dibagi menjadi empat langkah yaitu: orientasi, eksplorasi, interpretasi dan re-kreasi (Diknas, 2004). Setiap langkah dapat dikembangkan lebih lanjut oleh para guru, dengan berpegang pada hakekat setiap langkah, sebagai berikut:

Orientasi. Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan dan menyepakati tugas dan langkah-langkah pembelajaran. Guru mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu, langkah, serta hasil akhir yang diharapkan dari Siswa serta penilaian yang diterapkan. Pada kesempatan ini, Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang langkah/ cara kerja serta hasil akhir yang diharapkan dan penilaian. Negoisasi tentang aspek-aspek tersebut terjadi antara guru dan Siswa, dan pada akhir orientasi ini diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara guru dan Siswa.

Eksplorasi. Pada tahap ini, Siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/ konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menonton pertunjukan, melakukan percobaan, browsing lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan di luar jam kuliah, sedangkan eksplorasi yang singkat dapat dilakukan pada jam kuliah.

Agar eksplorasi terarah, panduan singkat sebaliknya disiapkan oleh guru. Panduan harus memuat tujuan, materi, waktu, cara kerja, serta hasil akhir yang diharapkan. Eksplorasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan kesepakatan waktu orientasi.

Interpretasi. Dalam interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab, atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan Siswa di luar jam tatap muka. Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok selanjutnya diharapkan menyajikan hasil pemahamannya tersebut di depan kelas dengan caranya masing-masing, diikuti oleh tanggapan dari Siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua Siswa sudah memahami konsep/ topik/ masalah yang dikaji.

Re-kreasi. Pada tahap re-kreasi, Siswa ditugaskan menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahamannya terhadap konsep/ topik/ masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Re-kreasi dapat dilakukan secara individual atau kelompok sesuai dengan pilihan Siswa. Hasil re-kreasi merupakan produk kreatif dipresentasikan, di pajang atau ditindaklanjuti.

Evaluasi. Evaluasi belajar dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berfikir Siswa.

Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berfikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/ argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama, merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan Siswa.

KREATIVITAS DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA

Kreativitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai pandangan. Perbedaan tersebut terletak pada bagaimana kreativitas itu didefinisikan. Menurut Guilford (dalam Akbar, 2001), ada lima ciri yang menjadi kemampuan berfikir kreatif: pertama, kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk memproduksi banyak gagasan, kedua, keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengajukan bermacam-macam pendekatan/ jalan pemecahan terhadap masalah, ketiga, keaslian (*origanity*) adalah kemampuan untuk melahirkan gagasan-gagasan asli sebagai hasil pemikiran sendiri dan tidak klise, keempat, penguraian (*elaboration*) adalah kemampuan untuk menguraikan sesuatu secara terinci, kelima, perumusan kembali (*redefinition*) adalah kemampuan untuk mengkaji/ menilik kembali persoalan melalui cara dan pespektif yang berbeda dengan apa yang sudah lazim.

Menurut Utami Munandar (1992), cakupan kemampuan dalam kreativitas meliputi ciri *aptitude* (kelancaran, keluwesan, keaslian, dan originalitas) dan ciri-ciri *non-*

aptitude (rasa ingin tahu, senang bertanya, dan selalu mengembangkan pengalaman baru).

Kreatif sebagai perasionalisasi dari konsep kreativitas, mempunyai nilai penting dalam kehidupan individu. Cony R. Semiawan (1984) berpendapat ada empat alasan penting mengapa seseorang perlu belajar kreatif. Pertama, belajar kreatif membantu anak menjadi lebih berhasil guna jika orang tua tidak bersama mereka. Kedua, belajar kreatif menciptakan kemungkinan-kemungkinan untuk memecahkan masalah yang tidak mampu diramalkan di masa depan. Ketiga, belajar kreatif dapat mengubah karir pribadi dan menunjang kesehatan badan dan jiwa seseorang. Keempat, belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan yang besar.

Salah satu ciri kreativitas yang penting untuk diperhatikan dalam proses pembelajaran disamping ciri *aptitude* adalah ciri *non-aptitude*. Untuk itu diperlukan kemampuan guru menciptakan suasana agar siswa terangsang untuk lebih ingin mengetahui materi, senang mananyakan dan berani mengajukan pendapat, serta melakukan percobaan yang menuntut pengalaman baru.

Woolfolk (1993) menyatakan bahwa motivasi dapat didefinisikan sebagai keadaan internal yang menaikkan, mengarahkan dan memelihara perilaku. Santroc dan Yussen (1992) menegaskan bahwa pada dasarnya motivasi itu bermakna kontekstual, motivasi dapat dipahami sebagai motif biologi, motif kompetitif, motif yang dipelajari dan motif berprestasi.

Berkaitan dengan motivasi belajar, Siswa perlu diajak terlibat

dalam mengembangkan program pembelajaran di kelas yang sesuai dengan kebutuhannya dan kondisi dukungan yang memungkinkan terciptanya kegiatan pembelajaran yang menarik dan menggairahkan Siswa, sehingga siswa merasa berkepentingan terhadap aktivitas itu.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi. Tak ada motivasi berarti tidak ada belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka akan dijelaskan beberapa prinsip motivasi dalam belajar.

Prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Djamarah (2002) adalah sebagai berikut: (1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. (2) Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Efek yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan Siswa terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Oleh karena itu, motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Siswa yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar dan semangat belajarnya sangat kuat. Tanpa diberikan janji serta perintah mereka rajin belajar dengan sendirinya. (3) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar, akan tetapi masih

lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. (4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh Siswa adalah keingin tahuannya terhadap banyak hal. Kebutuhan tersebut dapat memberikan motivasi bagi mereka dalam belajar. (5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dan hasilnya akan berguna kapan dan dimanapun berada. belajarnya sangat kuat. Tanpa diberikan janji serta perintah mereka rajin belajar dengan sendirinya. (6) Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman. Meskipun hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar, akan tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun. (7) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan belajar. Kebutuhan yang tidak bisa dihindari oleh Siswa adalah keingin tahuannya terhadap banyak hal. Kebutuhan tersebut dapat memberikan motivasi bagi mereka dalam belajar. (8) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dan hasilnya akan berguna kapan dan dimanapun berada. (9) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu

dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, H.R. 2001. *Kreativitas*. Jakarta: Grasindo.
- Black, S. 2003. The Creative Classrooms. *American School Board Journal*. September, 2003 p 68-70.
- Canon, R. and Newble D. 2000. *A handbook for teachers in universities and Collage, A guide to improve teaching methods*. Fourth Edition. London: Kogan Page Limited.
- Costa, A.L., and Pressceisen, B.Z., 1985. glossary of thinking skills, in AL Costa (ed) *Developing Minds: A resource Book for Teaching Thinking*, Alexandria: ASCD, 303-312.
- Diknas, 2004. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikti Diknas.
- Hermien dan Nursalim, 2004. Penanganan kecemasan berbicara di muka umum dengan menggunakan strategi modeling, CR, dan SD. *Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Surabaya: UNESA.
- Lawson, AE, 1979. A theory of teaching for conceptual understanding, rational thought and creativity, in AE Lawson (ed) 1980 *AETS Yearbooks: The Psychology of teaching for thinking and creativity*, Ohio: Clearinghouse, 104-149.
- Munandar, S.C.U. 1982. *Anak-anak berbakat: Pembinaan dan*

Pendidikannya. Jakarta:
Rajawali.

Torrence, E.P. 1990. A three-stage
model for creative thinking,
in AE Lawson (ed) 1990
*AETS Yearbooks The
Psychology of teaching for
thinking and creativity*,
Ohio, Clearinghouse, 226-
248.

Wardani, IGAK, 1981. *Pengajaran
Sastra*. Jakarta: P3G
Depdikbud.